

## Studi Deskriptif: Pengetahuan Remaja tentang Dampak Bullying di Pekanbaru

Saniya<sup>1</sup>, Yona Dwi Alfina<sup>2</sup>.

<sup>1,2</sup> Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah.  
E-mail: [saniya@univrab.ac.id](mailto:saniya@univrab.ac.id) (CA)

---

**Abstrak:** Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi secara berulang dan disengaja, biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap korban yang lebih lemah secara fisik, emosional atau sosial. Fenomena bullying sering ditemukan di lingkungan sekolah dan remaja dan dapat berdampak serius pada perkembangan psikologis korban, seperti gangguan kecemasan, depresi hingga keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang dampak bullying pada remaja di Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMP Negeri X Pekanbaru berjumlah 304 orang. Teknik pengambilan sampel adalah cluster sampling dengan jumlah sampel 173 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik analisa data univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 173 orang didapatkan hasil yaitu 83 responden (48%) dalam kategori kurang, 60 orang (34,7%) dengan kategori cukup dan 30 responden (17,3%) dalam kategori baik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan edukasi tentang dampak bullying pada remaja.

**Katakunci:** Pengetahuan, Bullying, Remaja, Pekanbaru.

---

**Sitasi:** Saniya, S., & Alfina, Y. D. (2025). Studi Deskriptif: Pengetahuan Remaja tentang Dampak Bullying di Pekanbaru. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 4(7), 553–558.  
<https://doi.org/10.56128/ljoalr.v4i7.611>

### 1. Pendahuluan

Bullying merupakan masalah serius yang dapat membahayakan kesehatan mental dan fisik korban. Korban bullying seringkali merasakan takut, tidak aman bahkan depresi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memerangi tindakan intimidasi dan memberikan dukungan kepada korban. Bullying dapat terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang melecehkan atau menyiksa orang lain, baik secara fisik seperti melukai secara langsung, maupun secara mental seperti mengintimidasi atau menghina. Terkadang pelaku bullying dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, termasuk pola asuh orang tua, yang mungkin membentuk karakter seseorang menjadi seorang pembuli. Karakter itu sendiri adalah struktur batin manusia yang tercermin dalam perbuatan tertentu dan tetap konstan, baik perbuatan tersebut baik maupun buruk, serta menjadi ciri khas dari individu yang bersangkutan (Prastiti, dkk, 2023).

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan bullying yakni faktor keluarga, media massa, teman sebaya. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kepribadian, keluarga, pengalaman buruk di masa kecil dan lingkungan sekolah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku bullying. Ada juga hasil penelitian yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying diantaranya faktor teman sebaya, faktor media sosial dan faktor lingkungan sosial. Hasil penelitian Noya (2024) yang menjadi penyebab perilaku bullying seseorang yakni faktor teman sebaya sebesar 72%, selanjutnya diikuti oleh faktor media sosial sebesar 60% dan faktor keluarga sebesar 19%.

Perilaku bullying ini memiliki dampak yang signifikan terhadap korban, terutama secara psikologis. Ketika seseorang menjadi korban bullying, mereka akan merasakan berbagai emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman dan merasa terancam. Namun seringkali tidak dapat menghadapinya dengan baik. Emosi-emosi negatif yang berlangsung dalam waktu lama ini dapat berujung pada perasaan rendah diri, dimana korban merasa dirinya tidak berharga. Akibatnya, korban kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, bahkan mungkin memiliki keinginan untuk pindah sekolah lain atau keluar dari sekolah itu.

Dampak tersebut juga dapat mengganggu prestasi akademis mereka atau menyebabkan mereka sering bolos dengan sengaja. Lebih jauh lagi, bullying dapat menimbulkan gangguan psikologis yang serius seperti kecemasan berlebihan, rasa takut yang terus-menerus, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Korban mungkin juga mengalami gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (PTSD), merasa hidupnya tertekan, dan takut untuk bertemu dengan pelaku bullying. Dalam beberapa kasus yang lebih ekstrim, dampak bullying bisa sangat menghancurkan, menyebabkan korban terperosok lebih dalam ke dalam depresi dan keinginan untuk mengkahiri hidup.

Lemahnya emosi seseorang dapat berdampak signifikan terhadap masalah yang sering dihadapi remaja, salah satunya adalah penolakan dari teman sebaya. Penolakan ini seringkali menjadi pemicu munculnya perilaku bullying yang merupakan bentuk agresi khusus yang terjadi di kalangan teman sebaya. Ketika remaja tidak mampu mengelola emosi dengan baik, mereka lebih rentan untuk terlibat dalam tindakan kekerasan verbal atau fisik terhadap orang lain sebagai cara untuk melampiaskan perasaan atau ketidakamanan mereka (Utami, dkk, 2017).

UNICEF (2021) melaporkan bahwa anak-anak usia 13 hingga 15 tahun sering menjadi korban pelecehan. Tingkat kejadian tertinggi tercatat di Afrika (47%), diikuti oleh Amerika Latin (35%), Eropa dan Asia Tengah (32%) dan Indonesia (21%). Berdasarkan data ini, Indonesia menempati urutan keempat tertinggi. Insiden bullying semakin meningkat di seluruh dunia, dengan UNESCO melaporkan 246 juta kasus bullying di sekolah pada tahun 2020, naik 32% dari tahun 2019 (Muhopilah dkk, 2020 dalam Zulivah dkk, 2024).

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) 2021*, terdapat 42.540 kasus bullying yang terkonfirmasi di seluruh dunia, dengan 2.790 kasus terjadi di Asia. Dari 40 negara yang dilaporkan, Indonesia menempati peringkat pertama di ASEAN dengan 84% kasus bullying. Data dari Program Penilaian Siswa Internasional menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia mengalami intimidasi di sekolah. Dari 78 negara, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi untuk korban bullying, dengan 22% siswa diejek, 22% barang-barangnya dirusak, 20% menjadi korban rumor palsu, 19% dikucilkan, 18% dipukul, dan 14% menerima ancaman (Rizka dan Widya, 2023). Berdasarkan data dari KPAI yang dirilis pada 2023, tercatat ada 1.138 kasus bullying. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 56 kasus bullying di kalangan siswa SD pada tahun 2011, 130 kasus pada tahun 2012, 96 kasus pada tahun 2013, 159 kasus pada tahun 2014, 154 kasus pada tahun 2015, 122 kasus pada tahun 2016, 129 kasus pada tahun 2017, 107 kasus pada tahun 2018, 46 kasus pada tahun 2020, dan 17 kasus baru yang terkonfirmasi pada tahun 2021 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Masa remaja ditandai oleh perkembangan pesat dalam bidang biologis, psikologis, kognitif, perilaku, dan sosial. Perubahan ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan yang perlu diimbangi agar perkembangan psikososialnya matang. Setiap remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena perkembangannya bervariasi tiap orang (Livana dkk, 2018).

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan salah satunya adalah pengetahuan. Antara pengetahuan dan perilaku memiliki hubungan yang searah, artinya ketika individu memiliki pengetahuan yang baik maka besar kemungkinan bahwa individu tersebut juga memiliki perilaku yang baik pula terhadap suatu hal. Dengan ini dapat kita ketahui bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu (Pratiwi, dkk, 2023)

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengetahuan tentang dampak bullying pada remaja di Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang dampak bullying.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain peneliti deskriptif untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi dalam suatu populasi tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri X Pekanbaru sebanyak 304 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dengan jumlah sampel 173 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan analisa data univariat.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 3.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	86	49,7 %
2.	Perempuan	87	50,3 %
<b>Total</b>		<b>173</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa dari 173 responden, mayoritas distribusi responden menurut Jenis Kelamin yaitu Perempuan berjumlah 87 responden (50,3%), dan Laki-laki berjumlah 86 responden (49,75%).

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

**Tabel 3.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas**

No	Kelas	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	VII	55	31,8 %
2.	VIII	48	27,7 %
3.	IX	70	40,5 %
<b>Total</b>		<b>173</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa 173 responden, mayoritas distribusi responden menurut kelas yaitu kelas 9 berjumlah 70 responden (40,5%), kelas 8 berjumlah 48 responden (27,7%), kelas 7 berjumlah 55 responden (31,8%).

## 3. Gambaran Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja

**Tabel 3.3**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja**

No	Pengetahuan Remaja	Frekuensi (orang)	Persentase
1.	Baik	30	17,3%
2.	Cukup	60	34,7%
3.	Kurang	83	48%
<b>Total</b>		<b>173</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa dari 173 responden, mayoritas distribusi responden menurut pengetahuan remaja yaitu pengetahuan kurang berjumlah 83

responden (48%), pengetahuan cukup berjumlah 60 responden (34,7%), dan pengetahuan baik berjumlah 30 responden (17,3%).

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas distribusi responden menurut pengetahuan remaja yaitu pengetahuan kurang berjumlah 83 responden (48%). Hal ini dikarenakan kurangnya mendapatkan informasi dari pihak sekolah tentang bullying. Sebagai sarana informasi, pendidikan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat berpengaruh besar terhadap pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori Wawan dan Dewi (2010) pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Keterkaitan antara pengetahuan dan pendidikan sangat penting, di mana pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Namun, rendahnya tingkat pendidikan tidak selalu mencerminkan pengetahuan yang terbatas. Pengetahuan melibatkan aspek positif dan negatif yang mempengaruhi sikap individu; semakin banyak informasi positif yang diperoleh, semakin besar kemungkinan seseorang mengembangkan sikap positif terhadap topik tersebut (Notoadmodjo, 2020). Selain itu, semakin cukup umur, Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Saat ini responden berada pada Tingkat umur rata-rata 16-17 tahun karena usia akan mempengaruhi Tingkat pola pikir dan kematangan seseorang yang semakin baik.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Utami et al. (2017) diperoleh hasil dari 95 responden, terdapat 55 responden (58%) dengan pengetahuan kurang. Pengalaman responden sebagai remaja tengah hampir seluruhnya dari mereka pernah menjadi korban *Bullying*, akan tetapi mereka kurang memahami apa dampak dari *Bullying* itu sendiri, hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu teori Notoatmodjo (2010) yaitu pengalaman karena pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sundari (2017) diperoleh hasil dari 95 responden, terdapat 49 responden (52%) dengan pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya menggali informasi dan masih kurangnya sumber informasi sehingga tingkat pengetahuan tentang bentuk *Bullying* masih kurang.

Tingkat pengetahuan kurang tersebut disebabkan karena kurangnya edukasi dan literasi. Seperti tidak adanya program sosialisasi tentang kekerasan verbal dan emosional di sekolah, kurangnya pelatihan bagi guru dan orang tua dalam mengenali serta menangani kasus bullying. Akibatnya, banyak individu yang tidak menyadari bahwa tindakan bullying dapat menimbulkan trauma serius dan efek sosial yang berkepanjangan. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat disebabkan karena kurangnya literasi, seperti literasi emosional yang belum dikembangkan secara optimal, literasi digital yang minim sehingga siswa tidak memahami batasan etika dalam komunikasi online, serta kurangnya literasi sosial yang membuat mereka tidak mampu memahami perasaan dan dampak psikologis yang dialami korban. Ketiadaan pembelajaran yang terstruktur mengenai nilai empati, toleransi, dan konsekuensi sosial juga memperburuk situasi ini. Pengetahuan yang kurang ini bisa membuat

mereka kurang paham bagaimana menghadapi atau mencegah bullying, sehingga risiko terjadinya bullying, baik sebagai pelaku atau korban jadi lebih besar.

#### 4. Penutup

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan remaja berada pada kategori pengetahuan kurang berjumlah 83 responden (48%). Diharapkan pihak sekolah dapat melakukan edukasi kesehatan tentang bullying untuk menekan angka bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, perlu adanya Kerjasama antar guru, siswa dan berbagai pihak yang terlibat di lingkungan sekolah terkait kampanye stop bullying melalui program anti bullying sekolah agar tindak bullying dapat dicegah.

#### Referensi

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021). *Catatan Akhir Tahun KPAI : Kasus Bullying Warnai Catatan Masalah Anak*. Jakarta : Komisi Perlindungan Anak Indonesia
- Livana, PH., Silviani, Y. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Dampak Bullying. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), 113-122.
- Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion. (2020). Bullying Scale : A Psychometric Study For Bullying Perpetrators In Junior High School. *European Journal of Education*, 7(7), 92-106.
- Notoadmojo. (2020.) "Metodologi Penelitian Kesehatan". Jakarta : Rineka Cipta
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 5(1), 1-16.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69-77.
- Pratiwi, N.P.A.T, dkk. (2023). Gambaran Tingkat pengetahuan Bullying pada Remaja di Desa Gunaksa Klungkung. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 819-926
- Rizka, Y & Widya, A. (2023). Peningkatan Kualitas Hidup Korban Bullying Melalui Support Group Therapy Di Pondok Pesantren. *Prosiding Conference on Research and Community Service*, 5(1), 401-408
- UNICEF. (2021). *Global Databases Bullying*. XLS\_Bullying-database\_July-2021
- Utami, D. S., Daely, L. S., & Haryanto, E. (2017). Pengetahuan remaja tentang Bullying di SMA Dan SMK PGRI Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 3(1), 17-23.
- Wawan, A dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Zulivah, Q, A, dkk. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Bahaya Bullying pada Remaja di SMAN 11 Kabupaten Tangerang. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 361-365

\*\*\*\*\*